

## **TARI REJANG SABUH MAS**

### **Tarian Wali Garapan Baru**

**Oleh**

**I Wayan Budiarsa**

Program Pascasarjana Program Studi Seni

Program Doktor ISI Denpasar

**Email:** [wayanbudiarsa1973@gmail.com](mailto:wayanbudiarsa1973@gmail.com)

### **Abstrak**

Tari Rejang Sabuh Mas merupakan tarian *Wali* garapan baru rerejangan yang terinspirasi dari tarian rejang yang muncul sebelumnya. Tarian ini tidak terlepas dari beberapa unsur media yang membentuk terwujudnya garapan suatu karya seni tari pada umumnya seperti gerak, ruang, waktu, dan energi. Penataannya menggunakan unsur koreografi, pola gerak, tata rias dan busana yang sangat sederhana karena lebih menonjolkan ritual magis (pemujaan) saat dalam penyajiannya. Garapan ini terwujud karena adanya upacara *Karya Agung Mamungkah, Padudusan Agung, Tawur Agung, Pedanan, Mapedagingan, Ngenteg Linggih, Ngusaba Dalem Pura Dalem Alas Arum* Batuan Gianyar pada 26 Desember 2017, dan telah menjadi identitas masyarakat Banjar Pekandelan, Desa Batuan-Gianyar. Penggarapannya menerapkan metode *ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah*. Tari Rejang Sabuh Mas diiringi dengan gamelan *Semara Pagulingan saih pitu*.

**Kata Kunci:** *Tari Rejang, Sabuh Mas, Garapan Baru, Batuan, Gianyar*

### **Abstract**

#### **REJANG SABUH MAS DANCE**

**New Arable Wali Dance**

The Rejang Sabuh Mas dance is a new *Wali* dance formulated by *rerejangan* inspired by the *rejang* dance that appeared before. This dance is inseparable from several elements of the media that shape the creation of a dance work in general, such as motion, space, time, and energy. The arrangement uses very simple elements of choreography, movement patterns, make-up and clothing because it emphasizes the magical ritual (worship) when it is presented. This work was realized because of the ceremony of *Karya Agung Mamungkah, Padudusan Agung, Tawur Agung, Pedanan, Mapedagingan, Ngenteg Linggih, Ngusaba Dalem Pura Dalem Alas Arum* Batuan Gianyar in 26 December 2017, and has become the identity of the Banjar Pekandelan community, Batuan Village-Gianyar. The cultivation applies the methods of *planning, nuasen, makalin, nelesin, and ngebah*. The Rejang Sabuh Mas dance is accompanied by the *gamelan Semara Pagulingan saih pitu*.

**Keywords:** *Rejang Dance, Sabuh Mas, New Arable, Batuan, Gianyar*

## **Latar Belakang**

Dinamika kehidupan manusia di muka bumi tidak bisa dilepaskan dari dinamika tumbuh kembangnya kebudayaan yang mereka warisi atau yang mereka ciptakan sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Cipta, karsa, rasa, diimbangi dengan logika, estetika, dan etika sebagai bagian dari konsep atas munculnya kebudayaan (seni tari) menjadi titik tolak dimana keberadaannya lambat laun menjadi identitas serta dapat dibedakan dengan budaya-budaya lainnya dimuka bumi ini. Seni sebagai bagian dari unsur kebudayaan merupakan keindahan yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar dan Timor Leste merupakan negara yang berada dalam kawasan Asia Tenggara dan memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam. Bangsa Indonesia yang berbentuk kepulauan, dari Sabang sampai Merauke memiliki kekayaan kebudayaan yang bernilai tinggi. Kekayaan kesenian di pulau Sumatra terdapat tarian Saman, Payung. Pulau Kalimantan; tari Mandau, tari Gantar, tari Gong, tari Perang, tari Sarumpai, dan lainnya. Kesenian di pulau Jawa terdapat tarian Jaipong, Wayang Wong, Reog Ponorogo, Kelono Topeng, Rhodat, Bhedaya Ketawang, dan lainnya. Kesenian Bali terdapat tarian Legong, Cak, Topeng, Rejang, Gambuh, Calonarang, Janger, dan lainnya. Di pulau Sulawesi terdapat tari Kipas Pakarena, tari Ma'gellu, tari Ma'randing, tari Manimbong, dan lainnya. Berpindah ke pulau Nusa Tenggara Barat terdapat tari Canang Sari, Gendang Beleq, tari Oncer, tari Lenggo, tari Rudat, tari Sere, Gandrung Lombok, dan lainnya. Demikian pula jenis kesenian di Nusa Tenggara Timur terdapat tari Hopong, tari Kataga, tari Dolo, tari Bidu Hodi Hakdaur, tari Cerana, dan lainnya. Paling ujung Timur Indonesia yakni Papua, terdapat tarian Musyoh, tari Sajojo, tari Yospan, tari Perang, tari Suanggi, dan lainnya. Serta tari-tarian tradisional yang masih lestari di beberapa kepulauan Indonesia.

Rentang sejarah Bali Kuno, Bali Klasik, Bali jaman kemerdekaan, sampai jaman modern sekarang telah menempa kesenian Bali yang adiluhung mampu bertahan sehingga berbagai kesenian Bali dimasanya mencapai puncak keemasannya. Puncak keemasannya, salah satunya disebutkan saat pemerintahan raja Bali Dalem Waturenggong yang bertahta di Gelgel-Klungkung (1540-1560) yang sangat mencintai segala jenis kesenian, sehingga seni sastra, seni tari, seni pahat/ ukir, gamelan, lukisan, dan lainnya memperoleh tempat utama dihati sang raja. Masyarakat Bali yang saat itu merasakan kesejahteraan dan keamanan disegala

bidang kehidupan menginspirasi para seniman-seniman keraton menciptakan sebuah kesenian baru seperti tarian Wayang Wong, Calonarang, Arja, dan lain sebagainya.

Mengenai keberadaan seni pertunjukan di Bali dapat ditemui seperti seni tari, karawitan, wayang, dramatari, dan musik/ gamelan. Khususnya di daerah Bali, kesenian yang muncul memiliki keunikan tersendiri karena hingga kini masyarakatnya masih mampu menempatkan antara seni, budaya, dan agama dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan menyatu dalam konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebersihan, kesucian, kemuliaan), *sundaram* (keindahan). Salah satunya adalah kesenian tari, halmana tarian dalam penyajiannya selalu dibalut melalui jalannya ritus upacara keagamaan Hindu Bali, sehingga hampir disetiap upacara agama Hindu menyertakan pementasan seni pertunjukan (tari). Sebagaimana pernyataan Dibia (2013: 3) bahwa dalam tradisi budaya Bali, seni tari mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aktivitas spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Hindu Bali. Hampir tidak ada upacara ritual agama Hindu di Bali yang tidak dilengkapi dengan sajian tari-tarian, baik yang merupakan bagian dari upacara adat atau agama, sebagai sajian penunjang untuk melengkapi pelaksanaan upacara, maupun sebagai hiburan yang bersifat sekuler.

Sebagaimana hasil seminar seni sakral dan profan di tahun 1971 oleh pemerintah Bali melalui Listibya yang melibatkan para seniman-budayawan Bali saat itu memperoleh hasil bahwa tarian Bali dapat diklasifikasikan menjadi tarian *Wali*, *Bebali*, dan *Balih-balihan*. Tari *Wali* termasuk kategori yang disakralkan, yang dalam penyajiannya bersamaan dengan jalannya suatu upacara, mengambil tempat paling utama sebuah pura atau *jeroan/ utama mandala*, serta biasanya dilengkapi dengan upakara sesaji yang khusus pula. Yang termasuk tarian *Wali* adalah tari Sanghyang, Rejang, dan Baris Gede. Tari *Bebali*, merupakan tarian yang tergolong pengiring upacara namun masih terkait dengan jalannya upacara pada sebuah pura, dilengkapi pula sesajen khusus. Tempat penyajiannya biasanya pada halaman tengah (*jaba tengah, madya mandala*) pada sebuah pura, dan jenis tarian ini seperti dramatari Gambuh dan Wayang Wong. Terakhir jenis tarian *Balih-balihan*, kategori ini merupakan tarian yang bersifat tontonan/ hiburan, tidak terikat dengan jalannya upacara, namun demikian sesajen yang sangat sederhanaupun tetap dilaksanakan demi kelancaran pementasannya. Pada umumnya jenis tari *Balih-balihan* pertunjukannya dilakukan pada halaman luar (*jaba sisi/ nista mandala*) pada sebuah pura. Adapun jenis tarian dimaksud seperti tari Legong, Panyembrama, Pendet, Manuk Rawa, Trunajaya, Wiranjaya, Oleg Tambulilingan, Margapati, Wiranata, dan Palawakya.

Menyinggung tentang tarian *Wali*, rejang merupakan salah satu jenis tarian Bali yang sakral yang selalu disajikan disetiap upacara-upacara pada sebuah pura. Diketahui bahwa rejang sangat banyak jenisnya dan masing-masing daerah di Bali memiliki ciri khasnya dan berpolakan sangat sederhana. Beberapa jenis tarian rejang yang telah ada seperti Rejang Sutri, Rejang Dewa, Rejang Lilit, Rejang Renteng, Rejang Asak, Rejang Sari, dan lain sebagainya. Sebagaimana Bandem (2004: 22) menyatakan bahwa rejang adalah salah satu pertunjukan yang kuno dan formal dalam jenis ini, merupakan salah satu tarian Bali paling sederhana, rejang memiliki wibawa dan elegansi serta ciri khas yang sangat menawan. Rejang merupakan tarian profesional yang dipertunjukkan oleh wanita anggota jemaah pura, sejumlah 40-60 wanita bisa ambil bagian. Berdasarkan pernyataan tersebut dan dengan keberadaan tari rejang yang mutlak disajikan saat upacara agama Hindu Bali, serta terinspirasi dari tarian rejang yang telah ada sebelumnya, maka penulis berkesempatan menata tari rejang dalam kaitan upacara *Karya Agung Mamungkah, Padudusan Agung, Tawur Agung, Pedanan, Mapedagingan, Ngenteg Linggih, Ngusaba Dalem Pura Dalem Alas Arum* Batuan Gianyar. Tari rerejangan yang diberi judul *Rejang Sabuh Mas*, selanjutnya tari *Rejang Sabuh Mas* tersebut akan digunakan sebagai identitas bagi anggota Banjar Pekandelan, Desa Batuan-Gianyar. Adapun tari rejang yang telah penulis tata melalui pengabdian pada masyarakat, sesuai dengan surat tugas Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, nomor 477/IT5.2/PM/2017 adalah tari Rejang Sabuh Mas.

### **Ide Garapan**

Dalam mewujudkan suatu karya seni, ide merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki oleh penata yang kemudian dituangkan melalui gerak. Demikian pula, ide penataan tari Rejang Sabuh Mas ini muncul bermula dari kebutuhan masyarakat Banjar Pekandelan Batuan-Gianyar agar memiliki tarian yang tergolong *Wali* sehingga diharapkan menjadi identitasnya. Permintaan masyarakat agar segera terwujud dan mempercayai penggarapan tariannya kepada penulis. Sebelum dan sambil proses penulis mencari bahan referensi tertulis dan menyaksikan secara langsung beberapa tari rerejangan sangat penting sebagai acuan penciptaan. Proses ini sangat dibutuhkan agar semaksimal mungkin tidak terjadinya keserupaan garapan. Pola garap dari *rerejangan* ini banyak dipengaruhi oleh pola-pola Rejang Sutri dan tokoh *Kakan-kakan* pagambuhan.

### **Fungsi**

Seni tari begitu penting peranannya dalam kehidupan masyarakat Bali karena hampir disetiap kegiatan upacara agama yang tercakup dalam *Panca Yadnya*; *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya* selalu menyertakan sajian pertunjukan tari sebagai wujud persembahan. Secara sosial kehidupan bermasyarakat, tarian ini berfungsi sebagai pengikat persatuan dan kesatuan anggota banjar. Dalam konteks relegi, fungsi daripada tari Rejang Sabuh Mas adalah sebagai tari *wali*/ sakral sebagaimana tari rejang pada umumnya yang ada di Bali yaitu tarian yang tergolong *wali* biasanya disajikan di halaman paling utama/ *utama mandala*/ *jeroan* pada sebuah pura, penyajiannya bersamaan saat berlangsungnya upacara keagamaan. Dibawakan oleh para kaum perempuan dengan mengenakan tata rias dan busana yang sederhana, dan tidak adanya pembatasan usia bagi penarinya. Hal terpenting dalam penyajian tarian ini adalah penari tidak dalam keadaan datang bulan/ menstruasi. Sedyawati (1981:53) menyatakan beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan ethnik di Indonesia yakni pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahannya maupun kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, dan pewujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

### **Proses Kreativitas**

Djelantik (2008:71) menyatakan bahwa kreativitas adalah menghasilkan kreasi baru, kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang “seni”nya belum pernah terwujud sebelumnya. Terkait dengan ini pula Bastomi memaparkan bahwasannya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari, seni dihasilkan oleh manusia dengan sengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula (1992:79).

Berpijak pada uraian di atas, mewujudkan suatu karya seni yang berbobot tidak mudah, karena memerlukan perenungan dan proses yang matang. Demikian pula penataan tari rejang *sabuh mas* ini penulis telah melalui beberapa tahapan-tahapan, dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan melalui tahapan sebagai berikut. Tahapan di bawah ini merupakan tahapan yang diterapkan oleh Bapak I Kt. Suteja dalam Disertasinya yang berjudul “Catur Asrama Pendakian

Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Seni” tahun 2012, pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Uraian mengenai proses penciptaan karya seni tari dengan konsep agama Hindu melalui ajaran *catur asrama* yakni saat *brahmacari asrama* (mencari ilmu umur 0-25 tahun), *grahasta* (25-50 tahun), *wanaprasta* (50-75 tahun), dan *bhiksuka* (umur 75-100 tahun), serta pewujudan garapan karya seni ini masih berpijak pada tari tradisi yang sebelumnya sudah muncul seperti Gambuh, Topeng, wayang wong, arja, legong, baris, dan rejang. Selanjutnya proses *angripta sasolahan* (metode penciptaan) dari hasil karya ini dengan melalui tahapan *ngarencana* (eksplorasi), *nuasen* (ritual), *makalin* (improvisasi), *Nelesin* (pembentukan), dan *ngebah* (penampilan).

**Ngarencana**, sebagai tindakan menyediakan atau mempersiapkan untuk melakukan suatu proses. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin terhadap konsep-konsep (Suteja,2012). Dengan demikian proses *Ngarencana/* merencanakan adalah tahapan paling awal sebelum mewujudkan garapan baru serta proses perenungan konsep dan ide. Dalam tahapan ini penata (penulis) mencari sumber referensi baik berupa buku-buku tentang tari rejang, menonton pertunjukan tari rejang secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial instagram, youtube, facebook, dan lainnya. Merencanakan garapan *rejeangan* ini penata/ penulis sudah mulai pada bulan Juli 2017 diikuti oleh beberapa seniman lainnya dan pengurus adat/ banjar setempat. Menentukan jumlah penari dan jenis pola gamelan iringan tariannya telah disepakati sesuai dengan pola *pagambuhan*. Pada intinya selain sebagai identitas banjar, serta diharapkan karya baru *rejeangan* ini yang ditata dengan gerakan dan pola lantai yang sederhana nantinya dapat diikuti oleh segala umur dengan mudah.

**Nuasen**, *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan, maknanya memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja:2012). Terkait dengan pernyataan tersebut, diyakini sebagai umat beragama khususnya agama Hindu, tahapan proses penciptaan karya seni dalam tahapan *nuasen* merupakan mencari hari baik untuk memulai suatu pekerjaan agar mendapat kelancaran dan kesuksesan. *Nuasen* penataan tari Rejang Sabuh Mas dilakukan pada hari Senin, 7 Agustus 2017 yang bertepatan dengan hari suci *Purnama karo, wuku dukut* yang persembahyangannya dipimpin oleh Jero Mangku Desa/Puseh Desa Pakraman Batuan.

Proses ini diikuti oleh semua unsur perangkat masyarakat banjar, penari, penabuh, penata, dan pengurus Sekaa Truna banjar. Beberapa keperluan sesajen *Pejati jangkep/ canang sari* dihaturkan di Pura Pangulun Banjar, Ratu Gede, Ratu Ngurah Agung, dan di Pura Desa/ Puseh Desa Pakraman Batuan-Gianyar.

**Makalin**, *Makalin* yaitu proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari, material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya (Suteja, 2012). Setelah melakukan persembahyangan *nuasen*, penata/ penulis melakukan improvisasi gerak-gerak untuk menemukan jalinan gerak yang dibutuhkan garapannya. Membuat pola-pola gerakan yang masih mentah dengan menggunakan hitungan, tidak menutup kemungkinan gerakan-gerakan yang sudah ditemukan dirubah kembali sesuai dengan nilai estetik yang diinginkan. Proses *makalin* dilaksanakan selama tiga (3) hari berturut-turut, tindakan ini dilakukan agar tidak terkesan “*numbak wangke*”. Menyusun gerak-gerak rerejangan yang sesuai dengan kebutuhan garapan berdasarkan imajinasi penata, selendang dan *lamak* merupakan media eksplorasi penata untuk menemukan gerak-gerak. Tahapan ini merangkai pola gerakan dan pola lantai berdasarkan struktur garapan yakni; *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Demikian pula terjadi proses penataan musik iringannya dengan gamelan Semara Pagulingan *saih pitu* dengan penabuhnya yang telah dipilih, proses latihan bertempat di balai Banjar Pekandelan, Desa Batuan-Gianyar. Dari segi waktu, proses *makalin* dilakukan selama hampir satu (1) bulan, dari merangkai gerakan menjadi pola-pola yang baku, pola lantai, dan arah hadap penari sesuai ruang dan waktu. Proses *makalin* sebagaimana pada gambar 01 di bawah.



Gambar 01. Proses Makalin Tari Rejang Sabuh Mas  
Dok. Budiarsa, 2017

**Nelesin**, tahap *nelesin* untuk merangkum seluruh hasil improvisasi gerak, *nelesin* adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan

mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2012). Tahapan ini memberikan penekanan disetiap gerakan tari, proses ini merupakan bagian penyempurnaan garapan, di mana garapan telah terbentuk baik dari segi struktur gerak, pola lantai, iringan, dan unsur lainnya. Bagian busana yang dikenakan saat tahapan *nelesin* adalah kostum selendang dan lamak, karena beberapa gerak-gerakannya memainkan bagian kostum tersebut (*nabdab lamak, mentang selendang, seser*). Namun tak dipungkiri terjadi pula pengurangan atau penambahan musik iringan dan gerakan tariannya untuk mencapai keutuhan dan keharmonisan garapan, sehingga unsur-unsur estetika dengan beberapa aspek-aspek yang membangun suatu karya seni tari seperti wujud, bobot, dan penampilan dapat tercapai. Hampir selama tiga (3) bulan tahapan ini dilalui untuk mendapatkan wujud garapan yang maksimal, dan dibebberapa waktu latihan menerapkan metode sentuh yakni memperbaiki bagian tangan, kaki, atau arah badan penari. Secara keseluruhan durasi tariannya sekitar 12 menit. Tahap *nelesin* dapat di lihat pada gambar 02 di bawah.



Gambar 02. Tahap *Nelesin* Tari Rejang Sabuh Mas  
Dok. Budiarsa, 2017

*Ngebah, Ngebah* adalah pementasan pertama dari hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, kostum, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerakan yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai simbol (Suteja, 2012). Tari Rejang Sabuh Mas secara perdana dipentaskan pada hari Senin, tanggal 25 Desember 2017 sehari sebelum puncak upacara *piodalan* di Pura Alas Arum Desa Batuan-Gianyar. Penyajiannya bertempat di wantilan Pura Dalem Alas Arum Batuan menghadap ke Timur dengan jumlah penari sebanyak 30 orang, dari

usia anak-anak sampai remaja. Sebelum melakukan pertunjukan semua penari, penabuh, beberapa masyarakat Banjar Pekandelan melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan. Pertunjukan yang pertama ini dapat berjalan dengan sukses dan banyak memperoleh apresiasi yang positif dari masyarakat penonton.



Gambar 03. Tahapan *Ngebah* Tari Rejang Sabuh Mas  
Dok. Budiarsa, 2017

### **Tata Rias, Busana dan Musik Iringan**

Tata rias dalam sebuah tarian merupakan unsur penunjang sangat penting untuk menunjukkan jenis, tokoh dan karakter/ perwatakan tarian yang ditampilkan, baik jenis riasan keras, riasan halus, riasan lucu, riasan sehari-hari, dan lain sebagainya. Jenis riasan putri secara umum tata rias dituangkan ke wajah penari agar mampu mempercantik wajah penari, berbedanya jenis tarian tentu pula berbeda tata rias yang digunakan. Tata rias tari Rejang sabuh Mas menggunakan dasar bedak, bedak tabur, merah pipi, alis-alis, *aye shadow*, lipstik, dan *gecek* merah diantara kedua alis. Riasan di kepala; ikat kepala putih, dua buah semanggi, bunga merah, bunga imitasi, bunga cempaka imitasi, bunga kamboja, antol, dan erfis. Busananya terdiri dari; *badong kulit*, baju kebaya putih lengan panjang, *tutup dada*, *lamak kain*, *angkin*, *tapih*, kamen, dan selendang. Tari Rejang Sabuh Mas diiringi oleh gamelan Semara Pagulingan *saih pitu* yang ditata oleh I Wayan Purnama, S.Sn, pembina lainnya I Nyoman Suwida, I Ketut Sumantera, I Nyoman Marcono, dan Bapak I Nyoman Naka.



Gambar 04. Tata Rias, Busana Tari Rejang Sabuh Mas  
Dok. Budiarsa, 2017

### Simpulan

Tari Rejang Sabuh Mas merupakan tarian wali garapan baru yang masih berpolakan tari tradisi Bali. Penataannya bersumber dari tarian rejang yang sudah ada sebelumnya, di mana pola gerak-gerak tariannya banyak dipengaruhi oleh tari Rejang Sutri Batuan-Gianyar dan tokoh Kakan-kakan pagambuhan, dengan koreografi yang sangat sederhana. Dalam penggarapannya menerapkan metode penciptaan Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari yakni tahapan *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan tahap *ngebah*. Terwujudnya tarian ini karena adanya keterkaitan upacara besar di Pura Dalem Alas Arum, Desa Batuan-Gianyar, sehingga fungsi tariannya adalah sebagai tarian *wali* (upacara), serta sebagai identitas masyarakat Banjar Pekandelan-Batuan. Secara kehidupan sosial diharapkan tarian ini dapat menjaga kerukunan, persatuan dan kesatuan anggota banjar. Tari Rejang Sabuh Mas diiringi oleh gamelan Semara Pagulingan *Saih Pitu*, serta mengenakan tata rias dan busana yang sederhana yang secara perdana dipentaskan pada tanggal 25 Desember 2017.

### Daftar Bacaan

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer.. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* (terjemahan oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Jogjakarta: ISI Jogjakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari FSP. ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suteja, I Kt. 2012. Disertasi “Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Seni”. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.